

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang secara formal atau informal. Pendidikan menyediakan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman tentang diri dan dunia sekitar yang diperlukan untuk hidup secara produktif dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat adalah tujuan utama pendidikan. Menurut Nasution, dkk (2022:1) dalam jurnalnya mengatakan “Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup”. Pendidikan memiliki potensi untuk menghasilkan generasi yang lebih cerdas, toleran, dan siap menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia kontemporer. Pendidikan adalah upaya sadar dan sistematis untuk mempengaruhi siswa agar memiliki sifat dan tabiat yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan dapat diberikan dalam tiga cara: formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal diberikan di sekolah, pendidikan nonformal dilakukan di masyarakat, dan pendidikan informal terutama diberikan dalam keluarga. Oleh karena itu, kedua jenis pendidikan ini biasanya dikaitkan dengan

pendidikan yang diberikan di luar sistem sekolah, yang juga dikenal sebagai pendidikan informal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan melalui jalur pendidikan di sekolah yang memiliki jenjang yang jelas dan terstruktur. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar dan berlanjut ke pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diberikan di luar pendidikan formal dan dapat diberikan secara berjenjang dan terstruktur. Menurut Syaadah (2022:2) Pendidikan non formal, umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Pendidikan non-formal biasanya ditemukan di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan lain-lain. Ada juga jalur pendidikan non-formal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan, seperti kursus musik, bimbingan belajar, dan sebagainya.. Tujuan pendidikan non-formal adalah untuk meningkatkan potensi siswa dengan menekankan penguasaan pengetahuan dan pengembangan individu.

Ciri-ciri pendidikan non formal termasuk tidak adanya struktur kelembagaan yang baku, proses pembelajaran terjadi di dalam lingkungan masyarakat, peran guru lebih sebagai fasilitator daripada sebagai otoritas, tidak ada batasan usia bagi peserta, kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan individu, waktu pembelajaran singkat dengan materi yang padat, memiliki manajemen yang terukur dan terarah, tujuan pembelajaran adalah memberikan keterampilan khusus untuk persiapan dalam dunia kerja, dan pendidikan non formal tidak menghasilkan ijazah atau sertifikat serupa.

Pada era modern ini, lembaga kursus dengan berbagai keterampilan yang diunggulkan telah menjadi pilihan populer bagi masyarakat luas. Lembaga kursus menyediakan beragam keterampilan berkualitas sebagai persiapan untuk menghadapi persaingan di dunia kerja. Hal ini tidak terlepas dari komitmen lembaga kursus musik untuk menghasilkan musisi dan pemain musik yang profesional dan berbakat. Melalui program-program yang dirancang dengan cermat, lembaga kursus musik berupaya mengajarkan para peserta didik dengan cara yang efektif dan menyenangkan, sehingga terciptalah musisi dan pemain musik yang berkualitas tinggi dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan industri musik.

Musik merupakan salah satu dari cabang seni yang sangat digemari oleh masyarakat, dimulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Menurut Linneman (2020:1) musik bisa didefinisikan dari berbagai perspektif, seperti aspek teknis yang melibatkan elemen suara, sebagai seni yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat, atau sebagai pengalaman subjektif. Musik sering kali dianggap memiliki hubungan yang erat dengan berbagai perasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, musik dianggap sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan seseorang. Disisi lain, musik juga dianggap memiliki kemampuan untuk merangsang perasaan pendengarnya, karena kedekatannya dengan kehidupan manusia, penelitian tentang musik sering kali berkaitan dengan studi perilaku manusia.

Pembelajaran musik merupakan alat yang berpengaruh bagi setiap individu dalam mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran musik juga dapat menjadi

cara yang efektif untuk mengekspresikan emosi dan ekspresi bagi setiap manusia. Meskipun pendidikan musik telah diselenggarakan melalui lembaga pendidikan formal seperti TK, SD, SMP, dan SMA di Indonesia, namun cakupannya masih terbatas pada pengetahuan dasar saja. Untuk mengatasi masalah tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui partisipasi dalam lembaga non formal seperti kursus atau les musik. Di sana, seseorang dapat mendalami berbagai keterampilan musik sesuai minatnya, seperti vokal, gitar, flute, biola, piano, dan lain sebagainya. Keberagaman kemampuan siswa dalam musik juga memengaruhi aktivitas mereka di rumah dan di sekolah. Siswa yang mencapai prestasi dalam bidang musik sering kali dihargai lebih oleh teman-temannya, karena dianggap memiliki nilai tambah. Pengakuan ini dapat menjadi sumber kebanggaan bagi siswa karena mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekolah atau rumahnya.

Pembelajaran adalah suatu proses yang membantu individu untuk mengembangkan pengetahuan. Menurut Uyuni (2022:67) “Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yaitu yang *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar”. Pembelajaran instrumen musik di lembaga kursus musik, tentunya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan keterampilan para siswanya. Biasanya, kendala yang

dihadapi siswa adalah kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan pemahaman tentang materi yang diberikan, antara lain lagu dengan tingkat kesulitan menengah yang dihadapi siswa baru, tangga nada yang sulit, pengenalan teori dan sejarah musik yang masih kurang.

Metode pembelajaran musik, khususnya musik klasik sudah ada sejak dahulu dan diwariskan hingga saat ini. Metode pembelajaran musik klasik tersebut diantaranya seperti Zoltan Kodaly, Carl Orff, Shinichi Suzuki dan lain sebagainya. Metode Suzuki merupakan pendekatan pengajaran khusus yang dirancang untuk memandu anak-anak pada usia dini dalam belajar memainkan alat musik. Shinichi Suzuki menyebut metode pengajarannya sebagai pendekatan bahasa ibu. Beliau menyampaikan bahwa kemampuan bermusik pada anak dapat berkembang dengan dilatih, seperti anak-anak belajar mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu. Beliau mengaplikasikan pendekatan bahasa ibu kedalam pembelajaran gitar dasar.

Memilih metode Suzuki untuk pembelajaran musik dapat dianggap sebagai pilihan yang sangat tepat karena pendekatannya yang menyenangkan dan holistik. Metode ini menekankan pentingnya mendengarkan, di mana siswa belajar dengan cara meniru melodi sebelum membaca notasi, menciptakan fondasi yang kuat dalam pemahaman musik. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar juga merupakan salah satu keunggulan metode ini, karena menciptakan dukungan emosional dan motivasi yang signifikan bagi anak. Dengan struktur pembelajaran yang bertahap, siswa dapat merasakan kemajuan secara nyata, membangun kepercayaan diri dan disiplin. Selain itu, metode Suzuki tidak hanya fokus pada

pengembangan keterampilan musikal, tetapi juga pada karakter dan kerja sama, menciptakan lingkungan yang positif dan kolaboratif. Dengan repertoar yang kaya dan komunitas yang mendukung, metode ini menjadi pilihan yang sangat baik bagi mereka yang ingin menjalani perjalanan musik yang menyeluruh dan bermakna

Selain metode Suzuki dalam pembelajaran gitar klasik, ada juga metode Yamaha. Metode Suzuki dan metode Yamaha keduanya populer dalam pendidikan musik. Metode Yamaha lebih fokus pada teori dan improvisasi, sedangkan Metode Suzuki menawarkan pendekatan yang lebih personal dan emosional, yang bisa sangat bermanfaat bagi siswa yang lebih muda atau mereka yang mencari pengalaman belajar musik yang lebih menyenangkan dan terintegrasi. Dengan penekanan pada kolaborasi dan komunitas, metode Suzuki memberikan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh baik sebagai musisi maupun sebagai individu. Ada beberapa perbedaan metode Suzuki dengan metode Yamaha, yaitu :

No	Aspek	Metode Suzuki	Metode Yamaha
1	Filosofi pembelajaran	Belajar melalui mendengarkan dan meniru	Fokus pada teori, teknik, dan improvisasi
2	Struktur kelas	Pembelajaran satu-satu dan kelas kelompok	Utamanya kelas kelompok
3	Pendekatan Materi	Menggunakan repertoar lagu klasik dan tradisional	Beragam genre musik, termasuk improvisasi
4	Metode Pengajaran	Penekanan pada pengulangan dan praktik	Penekanan pada kolaborasi dan kreativitas
5	Usia Awal Pembelajaran	Umumnya mulai dari usia dini (3-4 tahun)	Juga dapat dimulai dari usia dini, tetapi lebih fleksibel

Munari (2016:4) mengatakan bahwa metode Suzuki pada intinya adalah sebuah metode musik yang bertujuan untuk mengajarkan latihan instrumen, terutama melalui peniruan dan kumpulan melodi bersama. Meskipun awalnya

dikenal dalam konteks permainan biola, metode ini juga diterapkan secara luas pada berbagai alat musik lain seperti gitar klasik, *cello*, *flute*, dan piano. Metode pengajaran ini dikembangkan oleh Sinichi Suzuki, seorang pendidik dan pemain musik terkemuka yang diakui di seluruh dunia sebagai pendiri Gerakan Pendidikan Bakat (*Talent Education Movement*).

Pada masyarakat, terjadi atau berlangsung suatu proses dari pendidikan, karena itulah sering dikatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya sedangkan non formal adalah kebalikannya yaitu pendidikan yang dapat diakses atau didapat di luar dari pendidikan formal. Pendidikan Menengah kejuruan merupakan sekolah mencetak keahlian, atau sekolah kejuruan, salah satunya SMKN 11 Medan.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 11 Medan adalah salah satu sekolah kejuruan negeri yang ada di Medan - Sumatera Utara. Ada beberapa jurusan terdaftar yang ada didalamnya, semua jurusan yang ada sudah mendapatkan akreditasi tingkat nasional. Gedung sekolah SMK Negeri ini berada di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 31 Gaharu, Kota Medan 20235.

SMK Negeri ini mempunyai 3 Program Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu:

1. **Seni Musik Klasik**, terdiri dari beberapa kompetensi keahlian antara lain :Piano, Biola, *Clarinet*, *Flute*, *Cello*, *Terompet*, Gitar Klasik, *Vocal* Klasik.
2. **Seni Musik Populer**, terdiri dari beberapa kompetensi keahlian antara lain :Keyboard, Gitar Elektrik, Gitar Bass, Drum, Saxophone, Vocal Pop.
3. **Seni Tari**, terdiri dari beberapa kompetensi keahlian antara lain : tari daerah, tari dance, dan lain-lain.

SMK N 11 Medan merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan seni musik. Salah satu pembelajaran tentang Musik yaitu Musik Klasik, mata pelajaran alat musik Klasik adalah mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah SMK N 11 Medan. Salah satu pembelajaran Musik Klasik yang diajarkan adalah praktek Gitar Klasik

Dalam proses pembelajaran gitar klasik, penting untuk menggunakan metode yang sesuai pada pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Untuk mengetahui permasalahan tersebut, maka penulis melakukan pengamatan melalui kegiatan observasi untuk mengetahui bagaimana suatu proses pembelajaran gitar klasik menggunakan metode Suzuki tersebut berlangsung. Penulis akan melakukan pengamatan langsung ke lembaga kursus tersebut untuk mengamati bagaimana metode Suzuki diterapkan dalam pembelajaran gitar klasik. Melalui kegiatan observasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode ini diimplementasikan, serta dampaknya terhadap pembelajaran dan kemajuan siswa dalam mempelajari gitar klasik

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada pembelajaran gitar klasik, penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMK Negeri 11 Medan dan guru bahwa beberapa permasalahan ditemukan, diantaranya:1) Kurangnya pemahaman murid mengenai pembelajaran gitar klasik; 2) Guru masih menggunakan metode belajar ceramah; 3) Kurangnya minat belajar siswa; 4) Penerapan metode suzuki merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan murid untuk meningkatkan pemahaman murid dalam pembelajaran gitar klasik; 5) Kurangnya pemahaman membaca partitur not balok.

Agar pembelajaran metode suzuki dapat cepat dicerna oleh siswa dan dapat menarik perhatian siswa dibutuhkan media untuk memudahkan pembelajaran gitar klasik maka menggunakan media pembelajaran berupa buku metode Suzuki vol 1 gitar klasik agar segala sesuatu yang dijelaskan oleh pendidik akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode Suzuki Pada Pembelajaran Gitar Klasik Kelas X Di SMK Negeri 11 Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah mengacu pada suatu masalah yang akan disajikan dalam bentuk yang sederhana atau diringkas secara garis besar yang ditarik dari latar belakang masalah. Menurut Hardani, dkk (2020:78) “untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam penelitian, terlebih dahulu

harus mengidentifikasi permasalahannya”. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Implementasi metode pembelajaran di SMK N 11 Medan belum sesuai dengan materi yang diajarkan
2. Kurangnya minat dan pemahaman murid terhadap pembelajaran gitar klasik yang diajarkan.
3. Kurangnya pemahaman membaca partitur not balok terhadap pembelajaran gitar klasik yang diajarkan
4. Hasil belajar yang diperoleh setelah mengimplementasikan metode pembelajaran Suzuki pada pembelajaran gitar klasik di SMK N 11 Medan

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan langkah dalam menentukan masalah apa yang akan menjadi langkah penelitian setelah identifikasi masalah ditentukan. Hal ini akan membentuk untuk memfokuskan titik masalah yang akan dibahas. Menurut Hardani, dkk (2020:223) bahwa batasan masalah merupakan fokus penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Implementasi metode Suzuki pada pembelajaran gitar klasik di SMK N 11 Medan
2. Hasil belajar yang diperoleh setelah mengimplementasikan metode pembelajaran Suzuki pada pembelajaran gitar klasik di SMK N 11 Medan

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan langkah awal seorang peneliti dalam meneliti objek yang ditentukan. Menurut Hardani, dkk (2020:224) mengatakan bahwa “menyusun suatu pertanyaan penelitian dan mencari jawabannya melalui penelitian merupakan bagian dari rumusan masalah”. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode Suzuki pada pembelajaran gitar klasik di SMK N 11 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh setelah mengimplementasikan metode pembelajaran Suzuki pada pembelajaran gitar klasik di SMK N 11 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil apa yang akan diperoleh ketika melakukan penelitian. Hal ini didukung oleh Hardani, dkk (2020:270) yang mengatakan bahwa “tujuan penelitian adalah sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”. Oleh karena itu, peneliti dapat mencapai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode Suzuki pada pembelajaran gitar klasik SMK N 11 Medan
2. Untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh setelah mengimplementasikan metode pembelajaran Suzuki pada pembelajaran gitar klasik di SMK N 11 Medan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terletak pada peran dan kegunaan hasil penelitian bagi orang-orang ataupun masyarakat. Hasil penelitian dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu maupun pengembangan ilmu bagi individu. Menurut Hardani, dkk (2020:226) mengatakan bahwa manfaat penelitian bisa bersifat teoritis dan praktis. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, adapun tujuan penelitian ini terdiri dari 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

1.1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada setiap pembaca tentang metode Suzuki dalam pembelajaran gitar klasik

1.2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi setiap orang yang ingin menjadi guru musik khususnya gitar klasik

1.3 Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi mengenai metode Suzuki pada pembelajaran gitar klasik

1.4 Menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai metode suzuki.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi pembaca sebagai bahan pendukung untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar menggunakan metode suzuki.

2.2 Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya di Jurusan Sendratasik di Prodi Pendidikan Musik

2.3 Sebagai salah satu sumber kajian bagi kepustakaan Program Studi Pendidikan Musik, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan.

